Eksistensi Kriya Perak *Art* Dan Sakral Pada Era Pandemi Covid 19

I Wayan Suardana[1], I Made Sumantra[2]

Prodi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

suar.tulu63@gmail.com

Pandemi covid 19 berdampak signifikan pada produksi seni kerajinan Bali secara umum, termasuk seni kerajinan perak. Produksi kerajinan perak mengalami penurunan yang sangat drastis, bahkan stagnan, karena pariwisata Bali mati total, dan ekonomi global mengalami krisis panjang. Kriyawan perak kehilangan pekerjaan karena tidak pernah mendapat pesanan lagi, sehingga mereka mulai beralih profesi menjadi sopir, tukang bangunan, dagang, petani, dan peternak. Namun tidak semua kriyawan perak meninggalkan propesinya, beberapa yang kreatif dan memiliki ketrampilan yang tinggi mengalihkan produksi karyanya dengan menciptakan beberapa karya perak *art* dan seni sakral dengan teknik tatahan, seperti membuat keris, sarana upacara, dan elemen hiasan *Barong, Rangda*, dan Topeng dengan segmen pasar masyarakat lokal. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam dengan mengangkat permasalahan: Bagaimana eksistensi penciptaan karya perak *art* dan sakral pada era pandemi covid 19?. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara holistik karya perak yang bernilai *art* dan sakral, agar dapat diketahui eksistensi dan perkembangannya di masa covid 19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif diskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tulisan ini akan sangat bermanfaat sebagai bahan imformasi bagi kalangan masyarakat akademik dan pemerintah.

Kata Kunci: Eksistensi , Karya perak, art dan Sakral,

Disampaikan pada Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara) 2021
https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw
27 - 29 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 yang melanda dunia berdampak besar pada tatanan kehidupan masyarakat dalam segala lini termasuk kehidupan seni budaya. Bali yang sebagaian besar kehidupan masyarakatnya berlandaskan pada seni budaya dan pariwisata mengalami goncangan yang luar biasa. Aktivitas penciptaan karya seni menurun drastis, terutama karya seni untuk kepentingan pariwisata. Pemasaran karya seni lumpuh total, banyak usaha seni yang bangkrut tidak bisa mengembangkan usahanya, demikian juga kriyawan banyak yang meralih profesi menjadi buruh bangunan, sopir, dan mengambil pekerjaan serabutan lainnya (Suardana, 2016: 2). Demikian juga pada seni kerajinan perak yang berkembang pesat pada tahun 1990 –an mengalami penurunan yang sangat drastis. Seni kerajinan perak yang menjadi primadona bagi wisatawan sebagai barang souvenir mulai tidak laku lagi, karena kalah bersaing dengan kerajinan perak dari dari Negara lain. Banyak hal yang menyebabkan kerajinan perak tidak laku lagi karena kualitasnya menurun dan harganya terlalu tinggi.

Dalam keterpurukan ini, tidak semua perajin perak beralih profesi, perajin yang kreatif dan setia dengan profesinya, mengalihkan orientasi penciptaan karyanya dengan menciptakan karya untuk perak seni murni dan seni sakral. Beberapa perajin mulai menekuni membuat warangka keris, tongkat, senjata, *sangku, sibuh*, *petirtan*, dan beberapa elemen hiasan untuk *Sesuhunan Barong, Rangda*, dan *Topeng*, seperti *petitis, sekartaji, tangkeb pala, badong*, dan *layah api* dengan teknik tatahan . Karya yang diciptakan memiliki kualitas dan nilai yang sangat tinggi dengan proses pengerjaan yang sangat teliti dan totalitas. Dalam hal ini para penekun karya ini tidak lagi berstatus sebagai perajin , tetapi sudah sebagai kriyawan.
Penciptaan karya perak untuk seni murni dan seni sacral, tidak saja memerlukan ketrampilan, tetapi memerlukan kemahiran dan keseriusan dalam berkarya. Totalitas curahan ekspresi tertuang secara mendalam, sehingga melahirkan karya yang memiliki karakteristik yang kuat. Originalitas penciptaan menjadi tuntutan utama dalam melahirkan sebuah karya yang tertuang pada kualitas nilai karya itu sendiri. Kualitas karya menjadi tuntutan utama, karena karyanya akan dikoleksi, disucikan dan dikerahmatkan oleh masyarakat. Suatu kebanggaan yang luar biasa bagi kriyawan perak, karena karya yang diciptakan akan dimuliakan, dilestarikan, dan diagungkan oleh masyarakat pendukungnya.

Memunculkan Wacana *"Ajeg Bali"*, tahun 2002, oleh Bali Post, yang bermakna *Mengajegkan*, menjaga dan melestarikan budaya Bali yang adiluhung agar tidak tergerus oleh budaya luar, peminat karya perak seni murni dan sakral semakin meningkat. Masyarakat mulai memburu sarana upacara yang terbuat dari perak, serta barang-barang unik lainnya untuk dikoleksi. Masyarakat akan sangat berbangga apabila memiliki karya seni yang adiluhung yang terbuat dari perak (Karuni, 2018: 12).
Dalam suasana pandemic covid 19 ini permintaan karya perak seni murni dan seni sakral tidak mengalami penurunan yang begitu signifikan, karena peminat untuk karya-karya ini sangat terseleksi pada orang-orang yang memiliki kecintaaan pada karya-karya yang unik dan antik. Demikian juga untuk hal-hal yang bersifat religius, masyarakat akan mengutamakan dan mengusahakan agar dapat tereliasiasikan. Masyarakat akan merasa puas dan bangga apabila dapat merelisasikan harapannya untuk mempersembahkan sesuatu pada Yang Maha Kuasa.

Pemaparan di atas sangat menarik untuk diteliti sebagai bahan kajian, bahwa dalam keterpurukan karya seni kerajinan secara umum, karya perak seni murni dan seni sakral masih memiliki eksistensi yang kuat keberadaanya dan masih memiliki posisi tawar secara budaya dan ekonomi. Sebuah pergulatan yang sangat besar antara modal budaya dan modal ekonomi dalam usaha mencari kekuasaan dan pelestarian karya perak sebagai karya seni adiluhung.

KAJIAN SUMBER

Seni sakral merupakan kesenian yang ditata dan dipentaskan pada saat pelaksanaan upacara (*yadnya*) dan disesuaikan dengan fungsi dan maknanya. Seni sakral ini sangat disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat Bali. Dalam masyarakat Bali seni sakral identik dengan "*Tenget*" dalam artian mendudukan karya seni pada posisi yang agung dan suci. Menjadi kewajiban masyarakat Hindu untuk menghormati, mengagungkan, dan mensucikan seni sakral, baik dalam bentuk seni rupa maupun seni pertunjukan (Yudabakti, 2007: 34).

Bagi orang Bali, sakral adalah suatu yang suci (*Suddha*), selalu berhubungan aspek transendental yang selalu berhubungan dengan pikiran yang *suprame*. Seni sakral adalah suatu yang suci dan dimuliakan yang diciptakan berdimensi vertikal, dapat diciptakan dan dilakukan oleh orang yang memiliki pikiran jujur yang memiliki kearifan. Para seniman Bali dalam mencipta, sadar atau tidak sadar telah ditentukan oleh nilai karma sebagai bentuk pengabdian pada Yang Kuasa, mencipta bukan atas dasar kepentingan ekonomi dan politik semata, melainkan atas dasar rasa bhakti pada kekuatan yang *suprame* (Triguna, 2011: 80).

Beragam aktivitas dan sarana yang disiapkan dalam upacara yadnya, merupakan hasil seni budaya yang unik dengan kandungan nilai-nilai karya seni yang tinggi dan diciptakan dengan jiwa yang tulus, murni, dan suci. Mereka berkeyakinan bahwa ketrampilan dan keahlian seni yang dimiliki akan diabdikan sepenuhnya pada Tuhan Yang Kuasa (Suardana, 2017: 6)

Munculnya ekspresi seni masyarakat Hindu Bali dilandasi oleh keyakinan bahwa sebagai umat yang taat diharapkan dapat mempersembahkan karya yang terindah dan terbaik pada Yang Maha Kuasa sebagai rasa bhakti yang murni dan tulus. Didasari oleh keyakinan ini, masyarakat akan berusaha untuk mencari maupun membuat sesuatu yang terbaik dan sempuna untuk persembahan yang agung dan suci (Karuni, 2018: 45).

Masyarakat Hindu Bali sebaiknya menjaga kemajuan, kreativitas, dan inovasi yang dilandasi dengan konsep taksu dan jengah. Taksu merupakan kekuatan dalam memberi kecerdasan dan keindahan, Merupakan anugrah Tuhan sebagai kerja keras, dedikasi, penyerahan pada bidang tertentu secara murni dan disiplin. Jengah adalah semangat dalam menciptakan karya-karya yang bermutu. Taksu dan dan jengah merupakan kekuatan yang saling mengisi yang memungkinkan terjadinya tranformasi budaya secara terus-menerus melalui proses pelestarian pembinaan, dan pengembangan (Ardana, 2007:66).

PEMBAHASAN

Lintasan Seni Kerajinan Perak

Seni kerajinan perak merupakan salah satu seni kerajinan yang berkembang di Bali dengan tidak memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya sebagai materialnya. Hal itu disebabkan karena Bali tidak memiliki hasil tambang seperti daerah lainnya. Perak merupakan hasil tambang logam yang datang dari luar Bali, bahkan juga datang dari luar nusantara. Walaupun logam banyak didatangkan dari luar, namun keahlian untuk melebur bijih logam di Bali telah berkembang sejak lama yaitu sejak jaman prasejarah, hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukannya peninggalan dari perunggu di beberapa daerah Bali, seperti di nekara di Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar (Ardika, 2013: 73).
Memasuki jaman sejarah, keahlian untuk melebur bijih logam menjadi peralatan maupun periasan semakin meningkat di bawah naungan kerajaan. Dalam lontar Agama-Adigama disebutkan bahwa keprofesian termasuk golongan *Asta Cendala* adalah; *Undagi* (tukang kayu), *Amanlaten* (tukang cuci pakaian), *Amahat* (tukang pahat), *Anjun* (pembuat gerabah), *Apande Sisinghen* (pembuat senjata tajam) (Haryono, 2008: 62). Profesi tukang logam disebut dengan "*Pande"* sesuai dengan bidangnya masing-masing seperti Pande Mas, *Pande Selaka* (perak), *Pande Tamra* (tembaga), *Pande Gansa* (perunggu), dan *Pande*

Gambar 1. *Pretima* Perak
Sumber: I Wayan Suardana

Gambar 2. *Tempat Tirta*
Sumber: I Wayan Suardana

Gambar 3. Perhiasan dari Perak
Sumber: I Wayan Suardana

Gambar 3. Keris sebagai karya perak *art*
Sumber: I Wayan Suardana

Gambar 4. *Barong* dan *Rangda* dengan hiasan perak
Sumber: I Wayan Suardana

Wsi (besi). Masyarakat *Pande* mebentuk kelompok sendiri yang diketuai oleh "*Tuha Gusali*" dan tempatnya disebut "*Besalen*" yang artinya tempat pertukangan logam(Tim Peneliti, 2016:46).

Seni kerajinan perak sebagai barang logam awal kemunculannya dibuat untuk memenuhi kebutuhan upacara yang bersifat sakral, baik sebagai sarana yang disucikan dan dikerahmatkan sebagai simbolisasi para Dewa-dewi, maupun sarana upacara untuk mendukung upacara itu sendiri. Agama Hindu adalah agama simbol, perak banyak digunakan untuk mewujudan arca Dewa-Dewi yang disebut *Pretima* atau *Prelingga*. Wujud *Pretima* ini ada yang langsung dibuat secara utuh dari perak, tetapi juga kombinasi antara perak dengan kayu maupun besi. Kayu yang digunakan adalah kayu pilihan seperti kayu cendana, kayu cempaka, kayu Gaharu, dan kayu *majagau*. *Pretima* ini disimpan di Pura-Pura dan tempat suci lainnya yang disimbolkan sebagai Dewa-Dewa yang berinstana pada tempat suci tersebut.

Selain karya perak diciptakan berbentuk arca yang disucikan juga banyak digunakan untuk menciptakan sarana upacara untuk mendukung pelaksanaan upacara tersebut. Sarana upacara ini sebagian besar memiliki nilai fungsional, sebagai tempat sesajen, tempat air suci, tempat bija, dan yang lainnya, yang juga disucikan dalam artian "*Sukla*" tidak boleh digunakan sembarangan dan ditempatkan pada tempat yang khusus. Sebagai sebuah karya seni yang sangat berharga, perak juga banyak digunakan untuk membuat hiasan barang-barang istimewa yang menjadi koleksi masyarakat tertentu seperti keris, tongkat, golok, cincin, gelang, dan yang lainnya.

Karya perak merupakan barang yang istimewa dan memiliki nilai yang cukup tinggi, baik nilai ekonomi maupun nilai seni yang terkandung di dalamnya, oleh sebab itu hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu seperti kaum ninggrat dan orang kaya lainnya. Karya ini akan lebih bernilai ketika dihiasi dengan permata (Manik-manik) yang sangat indah dan warna-warni yang menarik. Karya perak sangat tepat dikombinasi dengan manik-manik yang menyebabkan karya tersebut menjadi mewah dan elegan. Sebagai sebuah karya seni yang istimewa, karya perak selain memiliki fungsi praktis, juga memiliki fungsi sosial yaitu menunjukan statifikasi kedudukan social masyarakat pemakainya.

Pusat penciptaan perak di Bali berkembang di daerah Celuk, Singapadu Sukawati dan di daerah Taro Tegallalang. Sejarah perkembangan kerajinan perak di desa Celuk, tidak terlepas dari keuletan tukang perak keluarga Nang Gati yang sejak lama telah menekuni pekerjaan tukang perak dengan membuat barang-barang keperluan upacara dan perhiasan seperti membuat *bokoran, dulang, ceret penastan*, gelang, kalung, cincin, dan *subeng* (Lodra, 2012: 54). Proses pengerjaan kerajinan perak secara manual

dan masih sangat sederhana sekali dengan teknik ukir. Motif hias yang digunakan adalah motif hias tradisional Bali yang banyak diterapkan pada ukiran kayu maupun batu padas seperti *keketusan, pepatran,* dan *kekarangan*. Pekerjaan ini juga masih menjadi pekerjaan sambilan, dan pekerjaan utamanya adalah bertani dan beternak.

Masuknya pariwisata di Bali berpengaruh sangat besar pada tukang perak yang ada di Celuk, karena permintaan pesanan semakin banyak. Karya perak tidak saja dicari masyarakat lokal, tetapi juga oleh wisatawan yang datang ke Bali sebagai barang souvenir seperti perhiasan seperti cincin, kalung, gelang, anting-anting, bros dan yang lainnya.

Permintaan karya perak terus meningkat, Pekerjaan perak pada akhirnya menjadi pekerjaan utama. Masyarakat Celuk menjadi sangat produktif, lelaki-perempuan, anak muda-orang dewasa semua menekuni menjadi tukang perak. Masyarakat yang memiliki modal besar, dan memiliki kemampuan managemen, mulai membuka usaha mendirikan *art shop* dan *Gallery* dengan menampung karya perak yang ada. Di sepanjang jalan raya Celuk Sukawati akhirnya berdiri banyak *art shop* perak yang menawarkan berbagai barang-barang perak dan emas yang bervariatif. Dengan banyaknya berdiri *art shop* dan *gallery* perak sangat memudahkan tukang perak untuk menjual karyanya karena telah meiliki tempat penjualan yang pasti. Kondisi dan situasi tersebut mendorong dan memicu terjadinya perkembangan jumlah perajin dan pengusaha perak di Desa Celuk (Lodra, 2012: 57).

Produktivitas masyarakat Celuk dilirik oleh masyarakat dari desa tetangga yaitu masyarakat Desa Singapadu. Masyarakat Singapadu banyak yang belajar menekuni kerja perak di Desa Celuk. Masyarakat Singapadu adalah masyarakat seni yang banyak bergelut dalam seni pertunjukan, seni ukir, seni patung, dan seni topeng. Masyarakat lainnya banyak yang datang ke desa Celuk untuk menekuni ketrampilan perak. Dilandasi oleh jiwa seni yang tinggi, masyarakat Singapadu yang menekuni kerja perak banyak yang berhasil. Mereka juga banyak yang kreatif dan inovatif dalam berkarya menciptakan karya-karya baru yang sangat menarik. Karya perak akhirnya berkembang dengan baik di Singapadu dengan jumlah tenaga cukup banyak.

Jauh dari wilayah Celuk dan Singapadu, karajinan perak juga berkembang di daerah Desa Taro Tegallalang. Perkembangan karya perak di Desa Taro tidak dapat dilepaskan dari keberadaan perak di Desa Celuk, yang dibawa oleh warga Taro Banjar Delod Sema yang belajar perak di Celuk. Pada tahun 1970 an warga Taro yang bernama I Ketut Gunung (Darsana) merantau ke Celuk untuk belajar kerajinan perak. Ketut Gunung mulai mengajak anak muda dari banjarnya untuk belajar untuk menekuni mengerjakan perak. Karena mereka telah memiliki dasar mengukir atau membuat seni kerajinan lainnya, mereka sangat cepat untuk bisa mengerjakan perak karena yang berbeda adalah teknik dan bentuk karya. Dalam perjalanannya perak Taro sangat berbeda dengan karya yang ada di Celuk dan karya perak Taro lebih unik dan memiliki karakteristik dan kandungan tradisi yang kuat, dengan penciptaan karya lebih banyak mengarah pada sarana upacara dan barang koleksi.

Eksistensi Perak *Art* Dan Sakral

Ketika karya perak menjadi primadona barang souvenir, pesanan terus meningkat, tidak saja dalam bentuk satuan, tetapi juga dalam jumlah yang cukup banyak. Perak tidak saja dicari oleh wisatawan yang datang ke Bali, tetapi menjadi komoditi yang diekspor ke luar negeri. Meningkatnya permintaan dan banyaknya orang yang mampu mengerjakan perak serta berjejernya *art shop* dan *gallery* di sepanjang jalan raya Celuk, berdampak pada persaingan yang sangat ketat antar tukang perak maupun pemilik *art shop*. Persaingan yang kurang sehat antara tukang perak, pengusaha perak, dan hegemoni pemandu wisata yang terlalu kuat, menjadikan pemasaran perak kacau balau. Bersamaan dengan itu, beberapa Negara seperti Taiwan, Cina, Thailand mulai menyebarkan karya perhiasan ke berbagai Negara dengan bentuk yang lebih indah dan menarik serta harga yang lebih murah. Pasar luar negeri yang dahulunya dikuasai oleh karya perak dari Gianyar, akhirnya mulai tertutup. Kondisi ini lebih diperparah lagi dengan munculnya wabah Covid 19 yang melanda dunia. Pariwisata Bali menjadi mati total, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan penghidupan.
Dalam kondisi ini tukang perak yang kreatif mulai beralih menciptakan karya untuk kepentingan masyarakat local. Mereka menciptakan karya yang berorientasi pada karya seni murni dan seni sakral dengan teknik ukir. Peluang pasar untuk masyarakat lokal justru tetap berjalan secara berkesinambungan seiring masih berlanjutnya aktivitas adat dan agama Hindu yang ada di Bali. Demikian juga karya seni murni yang menjadi koleksi pribadi masyarakat pencinta seni masih berjalan dengan baik seperti pembuatan keris, tombak, tongkat, gelang, kalung, dan cincin. Dalam perjalanannya karya seni perak ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi berjalan secara kontinyu dan berkesinambungan sampai saat ini. Dahulu pretima dan prerai biasanya terbuat dari kayu cendana, cempaka, majegau, tetapi sekarang banyak terbuat dari perak secara utuh atau kombinasi antara kayu dan perak. Demikian juga dalam membuat hiasan *sesuhunan Barong*, *Rangda*, dan Topeng yang dahulu menggunakan kulit sapi, sekarang telah menggunakan perak berukir bahkan ada yang terbuat dari emas murni.

Terdapat berbagai pertimbangan masyarakat menggunakan perak sebagai material dalam pembuatan karya seni sakral, tidak semata ekonomi masyarakat yang sudah mapan, tetapi lebih banyak berkaitan dengan rasa dan jiwa. Masyarakat akan selalu mengutamakan kebutuhannya pada hal-hal

yang suci, dan untuk kepuasan batinnya. Perak adalah material yang sangat berharga sebagai barang mewah dan sangat layak untuk diposisikan pada tempat yang terhormat dan suci. Selain itu karya seni perak sangat mudah untuk dikombinasikan dengan manik-manik (permata) yang beranekaragam. Kombinasi antara motif ukiran dengan warna-warni permata menjadikan karya tersebut kelihatan sangat unik, mewah, dan ilegan. Penampilan mewah akan memperlihatan *sesuhunan* tersebut agung dan berwibawa. Secara kualitas perak lebih kuat dari kulit, dan secara fisik perak tidak mengalami banyak perubahan bentuk dalam waktu yang lama. Untuk menjadikan perak biar kelihatan seperti emas dapat dilakukan dengan finishing *pleting*, *kokting*, dan diwarna dengan emas murni (*Praga gede*). Nilai eatetika karya perak sangat tinggi apabila difinising dengan warna emas karena memiliki karakteristik yang sangat dalam.

Sebagai seni murni, karya perak telah sejak lama digemari oleh masyarakat Bali terutama oleh kaum ninggrat dan orang-orang kaya. Dalam hal ini karya perak selain memenuhi fungsi praktis, juga memenuhi fungsi soaial seni yaitu karya seni untuk menunjukan strtifikasi sosial yang memilikinya. Karya seni perak dijadikan barang mewah dan kekayaan bagi golongan raja dan orang kaya lainnya. Dalam pelaksanaan upacara adat atau agama, penggunaan sarana perak ini menunjukan bahwa mereka memiliki kedudukan sosial yang tinggi, sebagai seorang ninggrat atau orang kaya. Penggunaan sarana ini akan memperlihatkan wibawa dan karisma para pemakainya.

Walaupun peminat karya perak seni murni dan sakral sangat terseleksi, namun permintaannya tetap berlanjut secara berkesinambungan. Tukang perak tidak pernah sepi untuk melayanan permintaan yang terus silih berganti dari berbagai kalangan dengan keinginan yang berbeda. Mereka ingin mendapatkan karya seni yang sangat berkualitas sesuai dengan harapannya. Tidak jarang mereka memberikan ide dan gagasannya sendiri untuk membuat sesuatu karya dengan bentuk dan ornamentik yang khusus dan tukang perak mengerjakan sesuai dengan keinginannya. Demikian juga untuk hiasan permata sering juga dibawa oleh pemesan sendiri untuk dipasang pada karya yang dipesannya.

SIMPULAN

Masyarakat yang memiliki keahlian mengolah logam disebut dengan "Pande", dan mendapat kedudukan yang istimewa dihadapan raja. Terdapat berbagai macam logam yang dapat diolah dengan berbagai teknik yaitu tembaga, perunggu, kuningan, emas, dan perak. Perak merupakan bahan logam yang paling mudah diolah yang memiliki kualitas menengah dibawah logam mulia dan emas. Selain untuk membuat sarana upacara, perak sangat tepat digunakan untuk membuat berbagai perhiasan untuk memperindah penampilan. Di Kabupaten Gianyar terdapat tiga desa yang masyarakatnya menggantungkan hidupnya menekuni pekerjaan perak yaitu Desa Celuk, Desa Singapadu yang berada di wilayah Sukawati, dan Desa Taro Tegallalang.

Ketika pariwisata Bali berkembang dengan pesat, karya perak terutama barang-barang perhiasan sangat banyak diminati oleh wisatawan yang digunakan sebagai souvenir untuk dibawa pulang kenegaranya. Tetapi ketika dunia dilanda pandemic covid 19, pemasaran perak menurun drastis, karena tidak ada wisatawan yang datang ke Bali. Dalam keterpurukan ini ternyata konsumen lokal justru semakin tumbuh terutama mencari karya perak yang berkualitas untuk dikoleksi atau untuk disucikan dan disakralkan. Banyak masyarakat yang berminat untuk mengoleksi karya perak, seperti keris, tongkat, dan peralatan dapur lainnya seperti *blakas, pengutik, pisau*, dan yang lainnya. Demikian juga untuk sarana upacara yang disucikan sekarang banyak menggunakan perak yang sebelumnya menggunakan kayu atau kulit sapi. Arca-arca simbolisasi Dewa-dewi banyak menggunakan perak maupun kombinasi antara kayu dan perak. Demikian juga banyak hiasan *Sesuhunan* yang dulunya terbuat dari kulit, sekarang telah banyak menggunakan perak, *seperti petitis, sekartaji*, *badong tangkeb pala, layah api*, dan sebagainya. Dengan demikian eksistensi karya perak masih tumbuh dan hidup berkembang terutama yang berkaitan dengan perak seni murni dan perak sakral, walaupun masa pandemi covid 19.

DAFTAR RUJUKAN

Ardana, I Gusti Gede, Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Menghadapi Budaya Global, Pustaka Tarukan Agung, Denpasar, 2007

Ardika, I Wayan, I Gde Parimarta, A.A Bagus Wirawan, *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*, Udayana University Press, Denpasar, 2013.

Haryono, Timbul, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni*, ISI Press Solo, Surakarta, 2008.

Karuni, Ni Kadek, "Penerapan Ornamen Baru Pada Seni Ukir Bangunan di Gianyar", *MUDRA Jurna Seni dan Budaya*, Volume 28 NO 2 Juli 2013.

Karuni, Ni Kadek dkk, 2018, "Peranan Wacana Ajeg Bali Dalam Peningkatan Seni Kerajinan Sarana Upacara di Gianyar Bali" (Hasil Penelitian), Institut Seni Indonesia Denpasar.

Lodra, I Nyoman, 2011, "Pengusaha Perak dan Tantangan Hak Kekataan Intelektual Bidang Hak Cipta di Desa Celuk Sukawati Gianyar", (Disertasi), Universitas Udayana.

Suardana, I Wayan, dkk, 2016, "Terpuruknya Seni Kerajinan Bali Dalam Pasar Global" , (Laporan penelitian), Institut Seni Indonesia Denpasar.

I Wayan Suardana, Fenomena Judi Tajen Dalam Kriya Kriya, Disertasi, Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2017.

Tim Peneliti, *Wastra di Kabupaten Gianyar Bali Sebagai Representasi Pusaka*

Budaya Yang Religius Mistik, Pemerintar Daerah Kabupaten Gianyar berkerjasama dengan IHDN Denpasar, 2016.

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, 2011, *Mengapa Bali Unik*, Pustaka Jurnal Keluarga, Jakarta.

Yudabakti, I Made, dkk, *Filsafat Seni Sakral Bali Dalam Kebudayaan Bali*, Paramita, Surabaya.